

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kecemasan adalah pengalaman sensorik yang menyakitkan dan tidak menyenangkan. Kecemasan biasanya disebabkan oleh berbagai reaksi tubuh, ketegangan ini merupakan hasil dari impuls internal dan eksternal yang dikendalikan oleh sistem saraf otonom. Misalnya, jika seseorang dihadapkan pada situasi yang berbahaya dan menakutkan, detak jantungnya akan meningkat, napasnya akan menjadi pendek, mulutnya akan menjadi kering, dan telapak tangannya akan berkeringat, reaksi ini akan menimbulkan respons kecemasan (Hayat, 2017). Kecemasan ini dapat dirasakan oleh semua orang tanpa terkecuali, terutama kecemasan wanita yang sudah menikah (istri), kecemasan wanita pasti akan meningkat dengan berakhirnya masa reproduksi, dan akan menghilangkan kebanggaan menjadi seorang wanita, sehingga kekhawatiran akan mempengaruhi hubungannya dengan suami atau keluarganya. Hubungan keluarga yang tidak harmonis dan kurangnya dukungan dari keluarga dapat menyebabkan kecemasan istri menjadi lebih berat dan selanjutnya akan berdampak pada lingkungan sekitarnya (Lestary, 2010).

Kecemasan memiliki berbagai pengaruh dalam kehidupan manusia, Khairunisa (2019), mengungkapkan bahwa kecemasan dan kekhawatiran menunjukkan intensitas negatif yang sangat kuat karena dapat menyebabkan gangguan fisik dan psikologis. Saat seseorang mengalami kecemasan, secara tidak langsung dapat meningkatkan detak jantung mereka. Konsekuensi dan

ketakutan tidak hanya mempengaruhi psikologi, tetapi juga kondisi fisik seseorang. Efek ini menyebabkan pusing, sakit kepala, dan lain-lain. Mahfud & Gumantan (2020) mengungkapkan bahwa dengan dampak fisik ini akan dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Dampak ini juga dapat mempengaruhi keadaan fisik seseorang, karena dengan rasa cemas akan merangsang peningkatan produksi hormon dalam tubuh. Kecemasan mempunyai dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia khususnya pada istri-istri yang memiliki suami penjudi. Berdasarkan hasil survey peneliti kepada 30 istri yang memiliki suami penjudi didapatkan hasil 79% istri mengalami kecenderungan kecemasan akan masa depan keluarga dan 21% istri yang tidak mengalami kecemasan.

**Tabel 1.** Hasil Survey Kecemasan

Aspek fisik	F	%
Setuju	11	37
Tidak setuju	19	63
Total	30	100
Aspek Kognitif	F	%
Setuju	20	67
Tidak setuju	10	33
Total	30	100
Aspek perilaku	F	%
Setuju	25	83
Tidak setuju	5	17
Total	30	100

Tabel 1 menggambarkan tingkat kecemasan pada istri yang memiliki suami penjudi. Survey ini melibatkan 30 istri yang memiliki suami penjudi. Dari 30 responden ada 11 (37%) yang menyatakan akhir-akhir ini mengalami satu atau beberapa keluhan fisik, sedangkan 19 (63%) responden menyatakan tidak mengalami beberapa keluhan fisik. Selanjutnya, dari 30 responden ada 20 (67%) yang menyatakan bahwa akhir-akhir ini mengalami satu atau beberapa perasaan-perasaan yang negatif, sedangkan 10 (33%)

menyatakan tidak mengalami perasaan-perasaan negatif. Pada aspek perilaku, dari 30 responden ada 25 (83%) yang menyatakan bahwa akhir-akhir ini mengalami beberapa perubahan perilaku, sedangkan 5 (17%) menyatakan tidak mengalami perubahan perilaku.

Berdasarkan hasil survey di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar istri mengalami kecenderungan kecemasan. Seharusnya istri mendambakan seorang suami yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarganya, memberikan teladan yang baik, serta memberikan rasa aman bagi istri dan anak-anaknya. Namun kenyataannya seorang istri cenderung mengalami kecemasan. Apabila istri yang mengalami kecemasan tidak dapat mengatasinya maka istri akan mengalami Tingkat percaya diri yang rendah, pikiran negatif, depresi, sensitivitas terhadap kritikan orang lain, dan memiliki keterampilan sosial yang buruk yang tidak kunjung membaik. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar istri yang memiliki suami penjudi bisa mempunyai solusi yang tepat dan memiliki coping yang tepat pula untuk menghadapi perilaku suami yang suka berjudi.

Hasil observasi peneliti terhadap fenomena perjudian di Desa Solo, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur pada tanggal 29 september 2022. Perjudian merupakan sebuah aktivitas atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat ketika ada momen atau upacara adat tertentu misalnya pada saat upacara adat juja ngii (potong gigi), upacara kematian, fundasi rumah dan lain-lain. Perilaku judi dilakukan pada saat adanya pergelaran beberapa upacara adat, yang diwajibkan maupun tidak diwajibkan yang dilaksanakan sampai pada malam hari. Kesempatan ini menjadi moment bagi para penjudi untuk berjudi. Kurang adanya ketegasan hukum, judi menjadi perilaku yang masih marak dan dianggap normal terjadi di Desa Solo sehingga memicu kekacauan sampai dengan

melakukan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) dan hal tersebut menjadi faktor yang menyebabkan kecemasan pada istri dan keluarga. Hingga saat ini aktivitas perjudian masih terus berlangsung dan belum adanya cara yang tepat untuk mengatasi masalah ini.

Hartono (dalam Kurniawan 2016), menyebutkan akibat dari perjudian tersebut adalah sebagai berikut: 1) Memicu seseorang untuk menggelapkan dan dengan melakukan perbuatan yang tidak layak (korupsi), 2) Tenaga dan pikiran menjadi sangat terkuras karena keinginan untuk berjudi, dan selalu menghayal untuk menang dalam waktu singkat, 3) tubuh menjadi kurang sehat karena kurang tidur, pikiran yang tidak seimbang, 4) pikiran menjadi sangat kacau karena selalu berfantasi tentang kemenangan, 5) pekerjaan terbengkalai karena judi itu menyenangkan, 6) tidak lagi memperhatikan istri dan anak-anaknya, 7) seseorang menjadi lebih mudah marah dan tersinggung, 8) karakternya menjadi sangat tidak stabil, mental terganggu dan sakit-sakit, 9) mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan kriminal, guna mencari modal untuk pemuas nafsu judinya yang tidak terkendali,, 10) Mengalami goncangan ekonomi karena pekerjaan yang tidak penting (berjudi).

Ramaiah (2003), menyebutkan bahwa faktor penyebab kecemasan yakni :

1. Lingkungan tempat tinggal memberi seseorang pandangan tentang dirinya sendiri atau orang lain. Karena beberapa peristiwa dan pengalaman tidak menyenangkan bagi mereka yang bersama keluarga, teman, atau dengan teman kerja. Hingga orang tersebut merasa tidak percaya diri dengan lingkungan tempat tinggalnya.
- 2) Perasaan yang tidak diungkapkan. Kecemasan terjadi ketika seseorang tidak dapat menemukan solusi atas emosinya, terutama ketika dia bereaksi terhadap kemarahannya dalam waktu yang lama.
- 3) Segala sesuatu

tentang pikiran dan tubuh selalu saling berhubungan dan dapat menimbulkan kecemasan. Peristiwa ini terjadi dalam kehidupan, ketika seseorang berada di lingkungan yang pada dasarnya semua orang di lingkungan tersebut adalah pemain judi (suami). Hartono (2021), menyatakan bahwa kecemasan yang dirasakan oleh seseorang dibagi menjadi dua faktor yaitu presipitasi dan predisposisi. Faktor presipitasi yaitu berupa ancaman terhadap integritas fisik maupun terhadap sistem diri. faktor predisposisi yaitu pandangan terhadap suatu obyek maupun subyek, tipe kepribadian, dan mekanisme *coping stress*.

Sejumlah faktor yang telah dijelaskan di atas penulis memilih *coping stress* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, sebab berdasarkan penelitian sebelumnya *coping stress* memberi pengaruh terhadap timbulnya kecemasan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2021), dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh strategi koping *problem focused coping* dan *emotion focused coping* terhadap kecemasan istri pelaut dengan nilai koefisien regresi PFC = -0.513, EFC = -0.522. Besarnya pengaruh yang diberikan PFC sebesar 2.8% dan EFC sebesar 7.8%. Terdapat faktor lain yang memengaruhi kecemasan istri pelaut yakni PFC sebesar 97.2% dan EFC sebesar 92.2% yang masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ketut Y. Primaturini (2017) tentang strategi koping istri yang memiliki suami penjudi di Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku suami cenderung tidak bertanggung jawab. Strategi *coping* yang digunakan istri yaitu *problem focus coping* dan *emoticon focus coping* untuk mengurangi tekanan emosi. Berdasarkan inilah peneliti memilih *coping stres* sebagai variabel bebas.

*Coping stress* merupakan tindakan seseorang dalam menghadapi masalah. Menurut Setyowati (2006), *coping stress* adalah tindakan dan strategi coping yang dilakukan individu untuk menghadapi suatu peristiwa dan mengurangi dampak negatif dari situasi dan kecenderungan kecemasan yang dihadapi dengan cara membudayakan jarak antara masalah hidup, baik dari dalam maupun dari luar individu dengan kemampuan memenuhi kebutuhan tersebut, cara seseorang mengatasi masalah dapat mempengaruhi kecemasan yang dialaminya. Ada empat karakteristik dasar yang menyebabkan kecemasan, yaitu kebingungan tentang apa yang sedang dihadapi, salah menafsirkan sesuatu, keragu-raguan, ketidakberdayaan dan kebencian. Dalam merespon terhadap masalah tersebut seseorang dapat melakukannya dengan *problem focus coping* ataupun dengan *emotion focus coping* (Folkman, 1986).

Berdasarkan pada gambaran latar belakang fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh coping stress terhadap kecenderungan kecemasan akan masa depan keluarga pada istri yang memiliki suami penjudi”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti jabarkan tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *coping stress* terhadap kecenderungan kecemasan akan masa depan keluarga pada istri yang memiliki suami penjudi.

### C. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *coping stress* terhadap kecenderungan kecemasan akan masa depan keluarga pada istri yang memiliki suami penjudi.

#### 2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis

- a. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur bagi ilmu pengetahuan dibidang psikologi, mengingat penelitian ini membahas tentang bagaimana cara seorang wanita menghadapi segala persoalan dan tekanan yang ditimbulkan dari perjudian suami dan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologisosial dan budaya, karena topik yang di angkat pada penelitian ini berkaitan dengan adat dan budaya yang berada di suatu daerah.
- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi para istri yang memiliki suami penjudi

Hasi penelitian ini agar dapat memberikan gambaran *coping stress* terhadap kecemasan masa depan keluarga pada istri yang memiliki suami penjudi. Selain itu juga dapat memberikan gambaran sejauh mana mengenal coping stress yang di gunakan istri yang memiliki suami penjudi

2) Bagi suami yang suka berjudi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan suami terkait dengan kecemasan akan masa depan keluarga pada istri yang memiliki suami penjudi, untuk lebih memperdulikan sang istri, anak, dan keharmonisan dalam keluarga

3) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan membuka pandangan masyarakat bahwa perjudian membawa dampak negatif bagi keluarga. Disisi lain agar dapat menyadarkan masyarakat bahwa melaksanakan upacara adat sesuai dengan susunan acaranya

#### **D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya ditunjukan untuk memberikan gambaran secara jelas, sebagai bahan perbandingan dengan sumber-sumber referensi. Terlepas dari itu agar terhindar dari anggapan kemiripan dengan penelitian ini, atau dengan kata lain terhindar dari plagiarisme. Berikut akan peneliti paparkan beberapa penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan, termaksud dengan perbedaan pada penelitian yang diangkat oleh peneliti. Penelitian pertama oleh Ketut Y. Primaturini (2017) pada penelitian ini meneliti tentang Strategi koping istri yang memiliki suami penjudi di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku suami cenderung tidak bertanggung jawab. Para informen mengalami permasalahan relasi dan ekonomi yang menyebabkan stres. Stres ini menimbulkan emosi negatif, beban pikiran, dan keluhan fisik. Informen cenderung menggunakan *problem focus coping* saat menghadapi permasalahan yang berdampak negatif pada orang lain, kesejahteraan anak, dan keluarga. Apabila

berkaitan dengan perasaan yang dimiliki, maka informan cenderung menggunakan *emotion focus coping* untuk mengurangi tekanan emosi. Pada akhirnya, strategi koping yang digunakan dapat membantu informan untuk menyesuaikan diri dengan peristiwa negatif. Berdasarkan pada penelitian diatas maka terdapat perbedaan pada lokasi penelitian, metode penelitian, dan perbedaan budaya yaitu dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan pendekatan deduktif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *purpose sampling*. Budaya di Bali istri sebagai tulang punggung keluarga, sedangkan dalam penelitian saya yang menjadi tulang punggung keluarga adalah sang suami sendiri.

Penelitian kedua oleh Lolita Anastasia Vega (2018) pada penelitian ini meneliti tentang “Hubungan Antara *Coping Stres* Dengan Kecemasan Pada Istri Pelaut Yang Di Tinggal Suaminya Berlayar” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *coping stress* dengan kecemasan yang dialami oleh istri pelaut yang ditinggal suaminya untuk berlayar. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini karena beratnya beban seorang istri pelaut dalam memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga sementara sang suami berlayar. Sampel dari penelitian ini adalah istri seorang pelaut yang berjumlah 3 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode yang menekankan analisis pada data-data numerikal (angka). Hal ini digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti. Data berupa angka tersebut berasal dari pengukuran dengan menggunakan skala terhadap variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di simpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara *coping stress* dengan kecemasan istri

pelaut yang di tinggal suaminya berlayar, yang berarti semakin tinggi (efektif) coping maka semakin rendah kecemasan istri pelaut yang di tinggal suaminya berlayar, demikian pula sebaliknya. Perbedaan penelitian ini dengan judul yang diangkat oleh peneliti terletak pada subjek penelitian yang di mana pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek istri pelaut yang ditinggal suaminya berlayar sedangkan pada penelitian saya menggunakan istri yang memiliki suami penjudi, dan pada subjek penelitian, penelitian ini menggunakan 3 subjek sedangkan penelitian saya menggunakan 109 orang subjek

Penelitian ketiga oleh Rosita (2022), penelitian ini membahas mengenai pengaruh strategi koping terhadap kecemasan pada istri pelaut yang ditinggal suami berlayar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi koping terhadap kecemasan pada istri pelaut yang ditinggal suami berlayar. Metode penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif kausalitas dengan analisis regresi sederhana kepada 95 istri pelaut yang ditinggal suami berlayar dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh dengan menggunakan dua skala, yaitu skala *Ways Of Coping Questionnaire* dan skala kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh strategi koping problem focused coping dan emotion focused coping terhadap kecemasan istri pelaut dengan nilai koefisien regresi PFC = -0.513, EFC = -0.522. Besarnya pengaruh yang diberikan PFC sebesar 2.8% dan EFC sebesar 7.8%. Terdapat faktor lain yang memengaruhi kecemasan istri pelaut yakni PFC sebesar 97.2% dan EFC sebesar 92.2% yang masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subyek penelitian yang di mana pada penelitian sebelumnya menggunakan istri pelaut yang ditinggal suami berlayar, sedangkan penelitian saya menggunakan istri yang memiliki suami penjudi.

Terdapat perbedaan lainnya yang diamana suami istri dalam penelitian sebelumnya menjalin hubungan dengan long distance relationship (LDR), sedangkan dalam penelitian saya suami dan istri tidak LDR.